

UPAYA GURU DALAM PENCEGAHAN TRUANCY (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 15 PEKANBARU)

M.Zulherawan & Gilang Raka Wifanjani

ABSTRACT

The dynamics of adolescent development today are in line with the times. The problems faced by adolescents are increasingly diverse in various aspects. Juvenile delinquency is no longer limited to skipping school or committing violations of school rules, but has spawned into criminal behavior and violence. The influence of association in shaping a person's character and personality can be a trigger for juvenile delinquency. Likewise, if parents are too restrictive, what happens is the child is unable to develop independently and they will try to break free from the restraints. But when this happens, the social environment, especially peers, is the person who is considered the most able to understand the various problems that are happening or have occurred. School is a special environment for changing behavior permanently in relation to all of his personal development. This is because most of the time for adolescents is spent in the school environment, so the character building that occurs in school must be done very carefully by teachers or educators. Therefore the authors are interested in knowing how the school's efforts to prevent truancy, especially at SMA Negeri 15 Pekanbaru. With the aim of knowing what efforts have been made by the school to prevent truancy by students. So that in this way we can know how the procedure or process is carried out by the school when truancy occurs. In addition, the author can also provide input or thoughts about how the efforts should be made by the school in preventing truancy later.

Keywords: *Truancy, School, Students, Teachers, Parents*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, kebudayaan modern akan membawakan berbagai dampak kehidupan secara menyeluruh dan menimbulkan beberapa konflik sosial, salah satunya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa sekolah berusaha untuk

menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan. Artinya, sekolah berusaha menerapkan kedisiplinan siswa dari awal seorang anak masuk dalam dunia pendidikan formal. Hurlock (1980: 163) mengatakan bahwa “disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima”. Disiplin sekolah menurut Foerster (dalam Koesoema, 2010: 234) adalah “ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu”.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah

untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pergi ke sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat di pertanggung jawabkan. Banyak yang akhirnya berkeliaran saat jam sekolah.

Pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidak konsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dipaparkan, termasuk peraturan

mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat di minimalkan. Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. Dalam sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan

manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi. Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja. Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos

Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada siswa mulai tingkat pendidikan SMP hingga SMA.

Perilaku membolos (*truancy*) adalah siswa dari rumah berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah tanpa alasan yang jelas.

Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan

berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Sedangkan menurut Ridlowi (2009) *truancy* dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Rumusan Masalah

Berkeliranan saat jam sekolah sudah merupakan hal yang umum dilakukan oleh siswa pada jaman sekarang ini. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan siswa kurang memahami statusnya sebagai siswa dan kurang mengerti tujuan hidupnya. Berkeliranan saat jam sekolah sebenarnya bukan semata-mata karena kenakalan siswa, melainkan juga karena ketidakmengertiannya akan tugasnya sebagai siswa dan akibat yang akan ia peroleh jika ia sering berkeliranan.

Dalam hal ini guru dituntut harus bekerja sama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang berkeliranan saat jam sekolah, mereka harus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada setiap siswa, secara umum kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan suatu sekolah, dan secara lebih khusus kedisiplinan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena menyangkut dengan minat belajarnya.

Dalam peranan ini, guru juga memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain: kematangan, kebutuhan, kemampuan serta kecakapannya. Guru disekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu anak untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan anak menjadikannya sadar akan sikap yang kurang baik.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja pada intinya merupakan hasil dari lingkungan masyarakat sekitar. Mereka yang menyalahi norma-norma harus mendapat pembinaan yang dilakukan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar lingkungannya. Kenakalan remaja ini bukan hanya meresahkan orang tua, tetapi juga dapat mengganggu keamanan, ketertiba, serta kenyamanan di masyarakat. Dan lebih jauh dapat mengancam masa depan bangsa dan Negara karena anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa.

Dari penjelasan diatas, maka penulis menetapkan merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian yang penulis teliti adalah: “Bagaimana upaya guru dalam pencegahan Trauncy yang terjadi di sekolah SMA Negeri 15 Pekanbaru?”.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pengertian Pencegahan

Pencegahan berasal dari kata “cegah” mempunyai awalan “pen” serta akhiran “an”. Cegah memiliki arti proses, cara, perbuatan mencegah, penegahan, penolakan, (Menurut KBBI: 2007). Pencegahan adalah proses, cara, tindakan yg bersifat mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi.

Pencegahan identik dengan perilaku, yaitu mengambil suatu tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian, dengan di dasarkan pada data atau keterangan yang bersumber dari hasil pengamatan / penelitian epidemiologi (Nasry, 2006).

Pencegahan berarti proses, cara, perbuatan mencegah, penolakan, yang sebisa mungkin di lakukan terhadap faktor yang dapat menimbulkan komplikasi (Santoso, 2001:5).

Di kemukakan oleh Muladi bahwa pencegahan adalah cara seseorang untuk menangkal suatu hal yang akan terjadi, baik kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain (Muladi, 2003:15).

Pencegahan merupakan suatu usaha yang dapat di lakukan seseorang untuk menghindari segala bentuk hal yang akan terjadi kepada orang tersebut. Pencegahan juga dapat di artikan dalam bentuk menghalangi sesuatu dari hal buruk yang akan terjadi (Kartono, 2005:34).

Dengan demikian pencegahan adalah suatu tindakan yang di lakukan seseorang untuk menangkal, mencegah, menghindari bahkan menghalangi suatu hal negatif yang akan menimpa dirinya atau orang lain di sekitarnya.

Truancy (Membolos)

a. Pengertian Truancy (Membolos)

Membolos dapat di artikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat di katakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera di selesaikan atau di cari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Menurut Surya (2001: 97), membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya di lakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa (2006: 55) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Menurut Ervi (2012: 32) membolos adalah suatu perbuatan dimana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah. Sedangkan Reeves (Ervi, 2012:33) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Menurut Prayitno (2004: 122) adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi :

1. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
4. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disukai.

b. Faktor-Faktor Penyebab Membolos

Menurut Gunarsa (2006: 101) faktor yang mempengaruhi siswa membolos, dibagi dalam 2 kelompok, yaitu :

1) Sebab Dari Dalam Anak Itu Sendiri

- a. Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
- b. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- c. Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
- d. Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

2) Sebab dari Luar Anak

a. Keluarga

1. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

2. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

b. Sekolah

1. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
2. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Selain itu faktor yang mendukung adanya perilaku membolos pada siswa di sekolah antara lain menurut Ridlowi (2010: 87) :

1. Orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya.
2. Guru yang kurang menyenangkan.
3. Pelajaran yang di anggap sulit.
4. Pengaruh buruk dari teman-temannya.
5. Siswa yang kurang sadar akan arti pentingnya pendidikan.
6. Siswa yang belum mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa rendah diri.

Menurut Surya (2001: 122) kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri siswa yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi sumber timbulnya

kebiasaan membolos seperti suasana kelas yang tidak menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik dan sebagainya.

Dari beberapa faktor di atas dapat di simpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu intern atau yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor ekstern atau faktor yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, kerana tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul saat siswa yang membolos tidak memahami materi bahasan.

3. Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), kenakalan remaja biasa di sebut dengan istilah latin "*juvenile delinquency*". *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian di perluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang di sebabkan

oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat di terima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Mussen dkk (1994), kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya di lakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini di lakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Hurlock (1973) menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang di lakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Menurut Furhamann (1990) kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan atau tingkah laku melanggar hukum anak muda berusia 16-18 tahun baik yang dapat

merugikan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini di sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang berupa pelanggaran hukum.

4. Perilaku Menyimpang

Di tinjau dari aspek kriminologinya, perilaku menyimpang yang di lakukan remaja adalah suatu tindakan-tindakan yang menyimpang batasannya yang telah di tentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang atau melanggar peraturan atau norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Kartini kartono dalam Herawati, 2009: 26)

Perilaku menyimpang dapat di artikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya perilaku menyimpang tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada (Kartini Kartono, 2005)

Perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat. Menurut Sutherland (1960), memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (differencial association), yang artinya seorang individu mempelajari suatu

perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seseorang individu yang berbeda latar belakang asal, kelompok atau budaya.

Erikson (dalam Santrock, 1996) mengemukakan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang dapat di timbulkan oleh beberapa hal, sebagian di antaranya adalah :

- a. Krisis Identitas
- b. Pengaruh kawan sepermainan
- c. Penggunaan waktu luang
- d. Kontrol Diri yang Lemah

5. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang di beri wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Zannti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997: 171)

6. Pengertian Siswa

Siswa adalah suatu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar,

mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang di perlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak di temukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat di simpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

7. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan

umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat di katakan bahwa guru adalah pendidik.

8. Konsep Teori Kontrol Sosial

Dasar pemikiran teori kontrol sosial ialah semua manusia memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan. Dalam konteks ini setiap anak memiliki potensi untuk melakukan kenakalan. Kelompok teori ini mempertanyakan mengapa seseorang patuh dan taat pada aturan. Hal ini merupakan kebalikan dari mayoritas kelompok teori yang mencoba mencari mengapa orang melakukan penyimpangan atau kenakalan. Kelompok teori ini memiliki 3 teori utama yaitu:

A. Teori Penghalang (*Containment Theory*)

Teori ini memiliki asumsi bahwa kenakalan merupakan bentuk respon non-konformitas dari kontrol sosial yang dilakukan masyarakat terhadap anggotanya. Teori ini mengatakan bahwa kenakalan tidak akan terjadi bila terdapat penghalang bagi individu untuk melakukan kenakalan. Penghalang itu dapat berupa:

- a. *Inner Containment*
- b. *Outer Containment*

B. Teori Pembetulan (*Techniques of Neutralization*)

Konsep dasarnya ialah kenakalan juga dapat dilakukan oleh mereka yang menerima dan menganut nilai-nilai dan norma-norma yang di konfirmasi terhadap masyarakat. Teori ini menjelaskan teknik-teknik pembetulan individu atas sebuah tindakan yang di lakukannya. Dimana tindakannya di anggap oleh pihak lain sebagai perilaku menyimpang.

C. Teori Ikatan Sosial (*Social Bonding Theory*)

Dimana dasar pemikirannya ialah bila seseorang yang secara sosial terintegrasi dengan baik. Maka akan kecil kemungkinan untuk melakukan penyimpangan. Teori ini mengacu kepada ikatan individu pada lingkungan sosialnya. Contohnya yaitu orang tua dan lingkungan sekolah. Teori ini memiliki tiga unsur ikatan sosial yaitu:

- a. *Attachment* (Keterikatan Emosional)
- b. *Commitment* (Tanggung Jawab)
- c. *Involvement* (Keterlibatan)
- d. *Belief* (Kepercayaan)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam metode penelitian, cara yang akan di gunakan dalam mengumpulkan data sangat penting karena akan mempengaruhi hasil

penelitian. Jika cara yang akan di gunakan akan tidak sesuai atau kurang tepat maka hasil penelitian bisa saja berbeda dari apa yang di harapkan.

Untuk memperoleh data-data yang benar dan lengkap, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam melakukan penelitian ini penulis lakukan di SMAN 15 Pekanbaru. Jumlah siswa dan siswi di SMAN 15 Pekanbaru keseluruhannya adalah sebanyak 585 orang siswa. Terdiri dari siswa laki-laki 320 orang, dan siswi sebanyak 265 orang. Jumlah guru dan karyawan di SMAN 15 Pekanbaru adalah 54 orang. Pemilihan lokasi ini di lakukan secara acak di karenakan pada umumnya setiap sekolah tidak memberikan data tentang kenakalan truancy (membolos) di sekolahnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan key informan dan informan tambahan yaitu sebagai berikut :

1. Informan Utama (Key Informan)

- Guru BK

2. Informan Tambahan

- Kepala Sekolah
- Siswa yang membolos
- Masyarakat

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, melalui pendekatan ini di harapkan penemuan-penemuan empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, jelas dan lebih akurat. Setelah data di

kumpulkan secara lengkap dan menyeluruh maka data tersebut di kelompokkan dan di sesuaikan dengan data yang di peroleh, selanjutnya akan di analisis dalam bentuk kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berfokus terhadap bagaimana cara yang di lakukan dalam mengatasi tindakan membolos yang di lakukan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan para subjek penelitian, terdapat beberapa jawaban penting yang berhubungan dengan kasus yang peneliti angkat. Berikut adalah rangkuman jawaban dari hasil wawancara tersebut:

1. Guru BK

Ibu Y merupakan guru yang mengemban jabatan sebagai guru BK di sekolah tersebut, dan sekaligus menjadi konseling bagi siswa yang bermasalah. Menjadi guru BK mengharuskan beliau untuk menjaga komunikasi dan lebih mendekatkan diri dengan para siswa dan siswi nya.

2. Pelaku membolos

X merupakan siswa kelas XI. X mengaku sering di tegur oleh guru dan wali kelas karena sering kali tidak masuk sekolah tanpa keterangan

3. Masyarakat

Ibu Z merupakan salah seorang masyarakat yg tinggal di sekitar lingkungan sekolah SMAN 15 Pekanbaru. Ketika di tanya perihal siswa yang membolos, ia mengaku pernah melihat siswa yang keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran, yang kemudian singgah ke suatu warung yang tidak jauh dari sekitar sekolah. Masyarakat yang mengetahui hal ini mengaku risih dan melaporkan kepada pihak sekolah. Perilaku seperti ini sungguh memprihatinkan, seharusnya seorang pelajar mematuhi peraturan yang ada di sekolah, tidak keluar pada saat jam pelajaran, dan lebih mencerminkan tindakan yang terdidik. Ia menuturkan semoga dengan adanya sanksi yang di berikan pihak sekolah terhadap siswa yang membolos dapat menimbulkan efek jera, sehingga hal-hal seperti itu tidak terulang dan siswa lainnya tidak terpengaruh untuk melakukan tindakan yang tidak layak tersebut.

B. Pembahasan

Dalam permasalahan ini, penulis mencoba untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan *Social Bonding Theory* (Teori Ikatan Sosial). Karena dasar pemikiran teori ini adalah bila seseorang yang secara sosial terintegrasi dengan baik, maka akan kecil

kemungkinannya untuk melakukan penyimpangan. Teori ini mengacu pada ikatan individu terhadap lingkungan sosialnya, seperti: orang tua, sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, teori ini memiliki 4 unsur ikatan sosial, yaitu:

a. *Attachment* (Kasih Sayang)

Konsep ini menunjuk pada keterikatan emosional remaja terhadap seseorang yang sangat berarti baginya, dalam hal ini adalah guru yang berada di sekolah. Lebih jauh lagi konsep ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma yang ada. Contoh: seorang anak yang terintegrasi oleh gurunya dengan baik, maka anak tersebut kecil kemungkinan untuk melakukan penyimpangan.

Semestinya harus ada keterikatan emosional yang sangat intens antara guru dan murid, karena hal itu akan sangat membantu para siswa untuk lebih bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah. Namun dalam permasalahan ini, siswa yang bermasalah tidak dapat berinteraksi dengan baik bersama guru apalagi dengan sesama teman sekolah. Hal ini mengakibatkan buruknya komunikasi kedua belah pihak sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah. Selain itu, keterikatan

emosional siswa tersebut dengan orang tuanya kurang terjalin dengan baik, sehingga hal tersebut menimbulkan sikap apatis terhadap lingkungan sekitarnya.

b. *Commitment* (Tanggung Jawab)

Konsep ini mengacu pada keikutsertaan dari seorang remaja dalam kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh pihak sekolah. Artinya adalah pihak sekolah atau guru harus memberikan kepercayaan atau tanggung jawab kepada remaja tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan di sekolah. Sehingga mereka berfikir ingin mendapatkan reputasi yang baik di sekolah maka mereka akan menyuksekannya. Namun sebaliknya, jika mereka memutuskan untuk melakukan perilaku menyimpang, maka pastilah mereka telah memperhitungkan untung rugi dari penyimpangan tersebut.

Setiap siswa diharapkan agar dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan yang lazim diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini supaya para siswa dapat diberi tanggung jawab untuk menyelenggarakannya. Namun seperti halnya demikian tidak terjadi karena minimnya kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, sehingga rasa tanggung jawab siswa terhadap kegiatan yang bernilai positif

di lingkungan sekolah tidak ada. Hal ini tentunya menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah agar lebih meningkatkan lagi kepercayaan terhadap siswa untuk membangun karakter yang baik dan bertanggung jawab.

c. *Involvement* (Keterlibatan)

Hal ini mengacu pada partisipasi seorang siswa dalam berbagai kegiatan konvensional yang bersifat positif bersama teman-teman di lingkungan sekolahnya. Artinya adalah, apabila seorang siswa disibukkan dengan berbagai kegiatan di sekolah, maka ia tidak akan sempat berfikir atau melibatkan diri dengan perbuatan yang menyimpang.

Minimnya kegiatan-kegiatan yang positif diselenggarakan oleh sekolah membuat hilangnya peran siswa dalam hal penyelenggaraan kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekolah. Artinya, tidak adanya keterlibatan para siswa sehingga mereka tidak memiliki kesibukan yang positif, dan akhirnya mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang belum tentu memiliki nilai positif bagi mereka. Dengan demikian sangat dimungkinkan jika para siswa berpotensi melakukan hal-hal yang negatif. Semestinya sekolah melibatkan para siswa dalam menyelenggarakan kegiatan yang dapat

meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu komunikasi antara guru dan siswa juga dapat terjalin dengan baik.

d. *Belief* (Keyakinan)

Para pelaku perilaku menyimpang tersebut mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, namun pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain yang meracuninya, sehingga pada akhirnya mereka merasa bebas untuk melakukan perbuatan menyimpang. Disini lah peran seorang guru, khususnya guru agama di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius yang sebenarnya mereka butuhkan.

Kurangnya peran guru dalam hal memberikan pemahaman tentang agama di yakini menjadi salah satu hal yang memicu terjadinya berbagai perilaku yang menyimpang. Hal ini tentu harus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk lebih intensif dalam meningkatkan nilai-nilai agama bagi para siswa, seperti melakukan siraman rohani setiap pagi Jumat. Peran orang tua pun sangat besar dalam menanamkan nilai agama terhadap anak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa nilai agama merupakan pondasi awal yang harus di bangun untuk membentuk karakter menuju ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kurangnya motivasi terhadap para siswa mengakibatkan mereka kurang memiliki sistem penghalang dalam diri mereka untuk tidak melakukan berbagai perilaku yang menyimpang.

Minimnya fasilitas dan penjagaan dari pihak sekolah merupakan salah satu potensi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran aturan sekolah, serta terjadinya perilaku menyimpang oleh siswa.

Kurangnya pengontrolan pola pergaulan dan tingkah laku anak oleh orang tua, sehingga anak tersebut tidak lagi memiliki filter dalam tingkah lakunya.

SARAN

Peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak terkait dengan harapan dapat menjadi salah satu masukan bagi sekolah dan orang tua dalam melakukan pola pendidikan anak usia remaja.

1. Kepada Pihak Sekolah

- a. Sekolah harus selalu menjalin dan menjaga komunikasi yang baik dengan para siswa.
- b. Berupaya untuk mengajak dan merangkul siswa untuk bersama-sama melakukan kegiatan yang memiliki nilai baik bagi sekolah maupun para siswa.
- c. Selalu menanamkan nilai-nilai religius secara intensif agar siswa

memiliki filter yang baik dalam pola pergaulan antar sesamanya.

- d. Memberikan kepercayaan kepada para siswa dalam hal pengembangan kreatifitas.

2. Kepada Keluarga

- a. Selalu menciptakan suasana kekeluargaan dalam lingkungan keluarga.
- b. Memberikan contoh yang baik kepada anak dalam segala hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.
- c. Melakukan pengontrolan terhadap pola pergaulan dan perilaku anak.
- d. Mengupayakan agar anak selalu ingin menceritakan berbagai masalah yang sedang di hadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Admodiwiro, S. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Ardadizya.

Amti, P. (Sadirman, 2003) (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.

Daryanto. (1997). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erv. (2012). *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Mencontek Dengan Layanan*

Bimbingan kelompok Siswa. Semarang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bk.

Gunarsa. (2006). *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

Kartono, Kartini. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Khanisa. (2012). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang: Skripsi. Tidak di Terbitkan.

Kristiyani. (2009). *Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada Remaja Makalah*. Staf Pengajar Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma.

Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi ke III cetakan ke 8*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarsin.

Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.

Ridlowi. (2009). *Mengatasi Siswa Pembolos Melalui Bimbingan*

Konseling.

<http://aridlowi.blogspot.com/>.

Sadirman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono. (2002). *Psikologi Remaja Edisi Enam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setyowati. (2004). *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga Pada Bulan Juli-Okttober Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi Pendidikan kewarganegaraan: Universitas Kristen Satya Wacana.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.

Surya. (2001). *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.

Suyanto. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Wahib, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.